

# KEFATISAN DALAM BAHASA BATAK TOBA

*Cormentya Sitanggung*  
(Indonesia)

## **1. Latar Belakang dan Masalah**

Salah satu fungsi Batak Toba adalah sebagai alat komunikasi lisan dalam keluarga dan masyarakat Batak Toba itu sendiri. Berdasarkan fungsi tersebut, ungkapan fatis sangat dominan digunakan. Hal ini sesuai dengan sistem kekeluargaan Dalihan Natolu. Dalihan Natolu adalah dasar kehidupan bermasyarakat dalam seluruh warga masyarakat Batak, terdiri atas 3 unsur atau kerangka yang merupakan kesatuan yang tak terpisah yakni, *dongan sabutuha*, *hula-hula*, dan *boru*. Ketiganya bergerak serta saling berhubungan selaras, seimbang dan teguh oleh adanya marga dan prinsip marga. Dalihan Natolu berfungsi menentukan kedudukan, hak, dan kewajiban seseorang atau kelompok orang, mengatur dan mengendalikan tingkah laku seseorang atau kelompok dalam kehidupan adat bermasyarakat, juga berfungsi sebagai dasar musyawarah dan mufakat (demokrasi) masyarakat Batak. Dalihan Natolu juga menentukan tata krama berbicara sehari-hari antara sesama masyarakat suku Batak Toba sesuai dengan status pembicara dalam situasi sosial pembicaraan. Sistem kekerabatan dalam Dalihan Natolu ini merupakan kenyataan dalam berkomunikasi, yang mengungkapkan fenomena-fenomena mengenai ungkapan fatis.

Bahasa Batak Toba hingga kini masih merupakan alat komunikasi sehari-hari antarwarga masyarakat penuturnya. Orang Batak Toba akan lebih mantap menyampaikan perasaan hatinya jika menggunakan bahasa Batak, entah itu ditujukan kepada diri sendiri atau kepada orang lain. Dalam dialognya, mereka sering tidak menyadari kalau banyak sekali ungkapan-ungkapan yang disampaikan itu merupakan partikel fatis. Selain untuk menyatakan perasaan penuturnya, ungkapan-ungkapan fatis ini juga dipakai untuk menjalin hubungan antarpemuter dan lawan tuturnya. Jalinan komunikasi tersebut dapat berupa ucapan salam, mengakrabkan hubungan, dan dapat sebagai basa-basi pergaulan.

Di samping itu, sebagai alat komunikasi verbal, ungkapan fatis pada dasarnya lebih merupakan sebuah ekspresi kemaknaan yang hadir dalam bahasa lisan. Artinya, makna sebuah ungkapan fatis dapat dipahami secara tepat jika ungkapan fatis tersebut disampaikan secara lisan, bukan dituliskan. Dalam fungsinya sebagai alat komunikasi fatis sangat dominan digunakan.

## **2. Fatis**

Kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara pembicara dan kawan bicara. Kelas kata ini biasanya terdapat dalam konteks dialog atau wawancara bersambutan, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan oleh pembicara dan kawan bicara.

Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan, sehingga kebanyakan fatis terdapat dalam kalimat nonstandar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional.

Dari sudut posisinya, fatis dapat menduduki posisi awal kalimat, misalnya "*Kok nangis sih?*" di tengah kalimat, misalnya, "*Dia kok yang lempar, bukan aku!*", dan di akhir kalimat, misalnya, "*Jangan dipukul dong!*" (Kridalaksana, 1990: 111-112).

Ungkapan fatis merupakan kata gramatikal atau kata fungsional dengan ciri-ciri (a) tidak memiliki akar yang jelas, (b) tidak memiliki otonomi semantis, dan (c) merupakan kata fungsional (Cruse, 2000:88—89; Djajasudarma, 2001:2). Sedangkan dasar penganalisisan dari segi makna, ungkapan fatis mempunyai makna *context sensitive* atau terikat konteks (Simatupang, 1979:203) atau peka konteks (Kaswanti, 1984:182-4) yang bersifat sintaksis (ditentukan oleh ciri struktural dalam suatu konstruksi) dan bersifat semantis (ditentukan oleh aspek semantis situasional sintaksisnya).

Fatis diperkenalkan pertama sekali oleh Malinowski dalam tulisannya *The Problem of Meaning in Primitive Language* (1923: 315) dengan istilah "*Phatic Communion*" yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka. Dalam komunikasi tersebut kata-kata tidak membawa arti, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial, bahkan oleh Richards, [et.al.](#) (1985:214) komunikasi tersebut membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya. Agaknya inilah yang disebut oleh Levinson (1987:41) bahwa fungsi fatis itu untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi dan oleh Leech (1993:223) dikatakan untuk menjaga sopan santun dengan perilaku berbicara, serta oleh Holmes (1994:286) sebagai bentuk bahasa yang berfungsi untuk mengakrabkan diri. Itulah sebabnya oleh Kridalaksana, (1985:109; 1994:114) bentuk-bentuk ungkapan fatis umumnya muncul dalam ragam lisan di antaranya dalam konteks dialog dan wawancara bersambutan. Dalam bahasa Batak Toba fatis banyak ditemukan dalam turi-turian, tuturan sehari-hari, dan nyanyian. Turi-turian merupakan sejenis cerita rakyat yang disampaikan secara lisan oleh nenek (orang tua).

### **3. Bentuk Ungkapan Fatis**

Berdasarkan data yang terkumpul, ditemukan bentuk ungkapan fatis dalam bahasa Batak Toba, sebagai berikut, (1) partikel, (2) kata, (3) frasa, dan (4) klausa atau kalimat. Jika bentuk-bentuk yang berupa partikel dan kata serta frasa lebih dominan digunakan dalam bahasa sehari-hari, maka yang berupa klausa lebih dominan digunakan dalam lagu dan opera.

Pendeskripsian tentang distribusi, makna dan fungsinya akan disertakan dalam penguraian masing-masing bentuk tersebut.

#### **3.1 Partikel dan Kata Fatis**

##### **A. Partikel ai**

Partikel *ai* digunakan pada awal ujaran. Partikel ini.

- 1) mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh kawan bicara atau yang tersebut dalam kalimat sebelumnya, misalnya  
a. "*Ai so binoto sipata pangalaho ni begu, rajanami!*" *ninna datu i mangalusi,*

- 'Kadang-kadang kita tidak mengerti *sih* sifat setan, tuan raja!' ujar dukun itu menjawab, ...'
- b. "*Ai adong do sipata boru ni raja, na so pola mamereng hamoraon!*"  
'Kadang-kadang ada juga **kok** putri raja yang tidak memandang kepada kekayaan'
  - c. "*Ai hea do tarsonggot iba mamereng dongan jolma*"  
' Ah masak terkejut *sih* melihat sesama manusia'
- 2) pembuka kalimat tanya Contoh:
- a. "*Ai laho tu dia hamu ?*"  
'Kemana **sih**, Pak?'
  - b. "*Ai aha do Hasian?*"  
'Ada apa **sih**, Sayang?'
  - c. "*Ai apala aha huroha Lae na ringkot silangkahononmu tu Barus*"  
'Ada apa **sih** Lae, kok penting sekali harus ke Barus?'
  - d. "*Ai boasa songon na tarsonggot hamu Lae?*"  
'Mengapa **kok** seperti terkejut Lae?'
- 3) pengganti kata tanya dalam bentuk hormat misalnya,
- a. "*Ai boru aha do hamu Inang ?*"  
'Marga apa **sih** Ibu?'
  - b. "*Ai na boha do huroha anakta i ?, ninna amanta Siahaan i manulingkiti asa tung takkas aha na di bagasan roha ni inanta*"  
'Kenapa *sih* rupanya anak kita itu Ibu?, tanya Pak Siahaan untuk memperjelas apa yang ada di hati ibu itu.'
  - c. "*Ai apala aha huroha, Lae, na ringkot silangkahononmu tu Barus?*"  
'Ada apa *sih* gerangan yang sangat penting yang hendak Lae jalani ke Barus?'
- 4) "**Ai** mempunyai makna "sebab" dan "karena", misalnya,
- a. "... **ai** au pe Inang na ditonahon anakta do umbahen borhat au manjumpangi ibana asa dohot ninna au mandohoti asara wisudana i".  
'... aku juga karena dipesan anak kita **kok** berangkat untuk menemui dia supaya turut menghadiri acara wisudanya'.
  - b. "*Alai nang pe sangon i, ndang dung dope adong pangisi ni Lobu Sotartaban na mate dibahen babiat; ai tuk do tutu panganonna di tombak i, i ma angka aili, ursa dohot angka na asing i*"  
'Namun walaupun demikian, belum pernah ada satu orang pun penghuni Lobu Sotartaban itu yang mati oleh harimau, karena, makanannya cukup banyak *kok* tersedia di hutan itu, yaitu babi hutan, rusa dan yang lainnya'

- 5) menekankan alasan dan pengingkaran
  - a. "*Ai ndang na ise i datunami, anggim si boru Tumbaga do i*"  
'Bukan siapa-siapa kok itu datu, dia adikmu, si boru Tumbaga'
  - b. "*Ai na songon on do guru, indang na so boi hupamate ibana, ala i padanta na uju i molo na masa tu guru i na masa tuahu, na masa tu ahu na masa tu guru i, alani do umbahen na hupoboa tu guru i*"  
'Karena begini, guru, bukan aku tidak bisa membunuhnya, tetapi karena dulu ada suatu perjanjian, segala yang terjadi pada guru itu juga menjadi bagian kita, yang terjadi padaku menjadi bagian guru juga, karena itulah aku melaporkannya pada guru itu'

### **B. Partikel E**

Partikel **E** ini digunakan pada awal dan tengah ujaran.

- 1) untuk menarik perhatian
  - a. supaya dapat menerima kenyataan, misalnya,  
"*E borunghu, ba dia ma sidokhonon nunga songon i partubuan ni daging dibahen Ompunta Mula Jadi Na Bolon sitaonon di*"  
'Yah, begitulah putriku, kita tidak dapat melawan takdir yang sudah ditetapkan oleh Ompu Mula Jadi Nabolon, kita harus menerimanya'.  
"*E, ima da, Anggia*"  
'Yah, begitulah Dek'
  - b. supaya tidak dipaksa untuk melakukan sesuatu, misalnya,  
"*E, boru Tumbaga borungku, sai dijujui ho ahu, ito, tu pangolian nunga tangkas songon na binerengmu, ia uban nunga saksak di simanjunjung, pamerengan nunga lam tu hurangna, boru ni ise be, ito, na olo tu ahu, nunga roha nama disi*"  
'Yah, putriku Tumbaga, putriku, kamu selalu mengingatkanku, ayahmu, untuk menikah lagi padahal sudah jelas kamu lihat rambut di kepalaku sudah semua menjadi uban, penglihatanku pun sudah berkurang, Putri siapa lagi sih yang mau kepadaku, yah sudah deh biarkan saja begitu'
  - c. mengingatkan karena ada sesuatu hal yang aneh, misalnya,  
"*Mabiar, mabiar? E, songon na adong do tarbereng ahu disi opat matana bollang-bollang, ganjang-ganjang, obukna*"  
'Takut, takut, yah, sepertinya di situ terlihatku ada empat mata yang melototlotot, rambutnya panjang-panjang'
  - d. supaya dikasihani, misalnya,  
"*E, da rajanami tung asi nirohamu ma, rajanami, mamereng hami na dua*" 'Yah tuan raja, kami hanya memohon belas kasihan raja pada kami berdua'
- 2) untuk memanggil seseorang hendak
  - a. mengingatkan supaya tahu bersopan santun,  
"*E Damang, pintor naeng lintun do hamu, ia tung hata mauliante nian ndang dokhononmu tu hami*"

'Eh Pak, *kok* langsung mau pulang saja, sebaiknya berpamitan dan berterima kasih dulu dong pada kami'.

- b. menanyakan perihal sesuatu karena tidak puas,  
"E, *lapo aha do on?*,"  
'Hei, warung apa sih ini?'
  - c. menanyakan sesuatu dalam rangka menyelidik,  
"E, *parlapo jot jot du ro tu lapoon parjuji ?*"  
'Hei, pemilik warung, sering enggak sih pejudi-pejudi datang ke warung ini?'
- 3) untuk mengingatkan,
- a. supaya insaf atau sadar,  
"E *da rajanami, tung na mora pe rajanami, anggo so adong hape anakna tung so adong do lapatan ni hamoraon i, rajanami*".  
'Yah, tuan raja ternyata biar pun orang kaya, kalau tidak memiliki anak, tetap juga kok kekayaan itu tidak berarti apa-apa'.
  - b. tentang sesuatu yang tidak dapat disesali lagi karena sudah berlalu,  
"E... *Inang, gabe asido rohani / si Takkas marnida Inana namatua i naso adong sikkolana na i*".  
'Aduhai Bunda', hati Takkas menjadi terenyuh melihat ibunya yang sudah lanjut usia dan tidak berpendidikan itu'.
  - c. yang berupa ancaman,  
"E, *hatami na dirimpu ho do siseat lomok-lomok piso on, huboan pe piso on na laho manjungkit mata ni jolma do dohot mamuntarhon butuha ni jolma asa botoonmu*".  
'Heh, ucapanmu itu, emang kamu pikir pisau ini untuk memotong anak babi, pisau ini kubawa untuk mencongkel mata manusia kok dan juga untuk mengeluarkan isi perutnya, supaya kamu tahu'.
  - d. dalam bentuk teguran,  
"E, *babami lak so di boto ho do manghatai*".  
'Eh, mulutmu kok kamu tidak tahu bicara sih'.

### C. Partikel *Da*

Partikel *da* digunakan untuk

- 1) menggantikan kata tanya, misalnya
  - a. "*Sian do ho da, anak ni Namboru?*"  
'Dari mana *sih* pariban?'
  - b. "*Da, ho do boru sihahaan ni aman ta*".  
'Bukankah kamu putri pertama dari Bapak?'
- 2) menyatakan ya atau begitulah, ditaruh pada akhir kalimat, misalnya
  - a. "*Songon on ma, Among, molo ingkon lao ma hamu unang pola laosi hamu parit ni hutanan i, da*"  
'Baiklah Pak, kalau Bapak harus juga berangkat sebaiknya tidak melintasi tembok kampung itu *deh* ya'

- b. "Olo, ito, jai lao jo ahu, ito, da!" 'Ya nak, jadi aku pergi dulu ya!'
- 3) awalan untuk menyatakan hormat dalam istilah kekerabatan, misalnya
- a. "Sabarma Damang pabulus ma roham digonggom tondinghi do ho sarimatua"  
'Sabar deh Nanda, luruskanlah hatimu, doaku akan senantiasa menyertaimu hingga masa tuamu'.
- b. "Didia do, Damang, da parsinuan, ooooo! Taonon ma hope nian Amonghu na rapar so minum, rapar so mangan, o. o. o., taonon ma hape nian Among na marlage-lage tano on"  
'Di manakah gerangan Ayahanda, Bapak, o0o iii!, haruskah aku mengalami lapar karena tidak minum dan lapar tidak makan, harus jugakah aku mengalami bertikarkan tanah'.
- c. "Angkang boru ma disungkun Dahahang annon!" ninna si Martunas Panahatan"  
'Tanya saja deh nanti pada Kanda putri, Kanda! ujar si Martunas Panahatan'

#### **D. Partikel Ma**

Partikel **ma** digunakan untuk

- 1) menekankan kalimat imperaktif, dan penguat sebutan dalam kalimat
  - a. "Borhat **ma** hamu"  
'Silakan berangkat'
  - b. "Beta ma, anggia, nanggo apala i laba ni hita na marama"  
'Marilah dek, supaya ada buktinya bahwa kita mempunyai bapak'
- 2) menyatakan *maka* dalam kalimat pasif  
... gabe tarhatotong **ma** nasida umbegesa'  
'Maka tertegunlah mereka mendengarnya'.
- 3) Menekankan maksud, misalnya
  - a. "Ba, tu jabu **ma** hamu"  
'Mari, silakan ke rumah dulu'.
  - b. "Songon on do, Among, di jabu **ma** hamu, asa lao hami tu balian da! "  
'Begini, Bapak di rumah saja deh ya, supaya kami ke sawah ya'.
- 4) menyatakan yang akan terjadi, misalnya
  - a. "Tangkoon ni halak **ma** annon mobilmon"  
'Dicuri orang deh nanti mobilmu itu'.
  - b. "Haraton ni biang ma annon sipatu on anggo peak peak di duru '  
'Sepatu ini akan digigit anjing kalau terletak di luar'.

#### **E. Partikel Ba**

Partikel **ba** digunakan untuk,

- 1) menyatakan keheranan, misalnya
  - a. "Ba ai ho do i Ompu Guasa, "  
'Eh, ternyata kamu rupanya Ompung Guasa!'

- b. "**Ba** ai hatop ma hamu, Hahang, mulak! "  
'Kok, cepat sekali sih pulangnya Kak'
- 2) sebagai partikel dalam kalimat larangan, misalnya
- a.. " *Unang songoni ba*"  
'Jangan begitu *dong*'.
- b. "*Sotung ditadinghon ho ibana ba*".  
'Awas deh jangan sampai kamu tinggalkan dia'.
- 3) menarik perhatian, misalnya
- a. "**Ba** boasa pola marhoi ho anak ni naboru mangalusi ahu; adong angka na maol sihataan".  
'Wah, *kok* susah-susah *sih* menjawab pertanyaanku Pariban, adakah hal-hal yang pelik untuk dibicarakan?'
- 4) menyatakan sikap mengalah, misalnya
- a. "*Ba, na uli*".  
'*Yah*, kalau begitu, *baiklah*'
- b. "*Ba, molo halak i mangalusi ba halak i ma di si, anggo ahu ndang dohot di si*".  
'Ya *baiklah*, kalau orang itu yang menjawab ya sudah terserah mereka, kalau aku, aku tidak ikut di situ'.

### 3.2 KATA FATIS

#### A. Kata Fatis Horas

Sejak semula ucapan salam orang Batak ialah, "*Horas tondi ma dingin, pir tondi matogu!*" Artinya, "*Semoga* roh kita tetap kuat, nyaman dan teguh'.

*Horas* merupakan salah satu kategori bentuk fatis dalam bahasa Batak Toba. Kata fatis ini digunakan untuk menyatakan salam pembukaan dalam berinteraksi. Ujaran atau kata ini tidak dapat dipisahkan dari kehidupan suku Batak. Bentuk fatis *horas* ini dapat digunakan dalam berbagai situasi. Ucapan salam dalam pertemuan, perjumpaan, sebagai pemberkatan atau sebagai doa. Makna yang dikandungnya antara lain, kuat, tetap teguh, keras, hidup, selamat serta sejahtera, sehat, bahagia, lahir dan batin, serta dirgahayu. Penggunaannya dapat menimbulkan suasana keakraban, kedamaian dan sekaligus harapan serta ucapan selamat bagi orang yang disapa, sambil biasanya menyalami dengan genggam tangan orang yang diucapkan salam, *horas*, misalnya

- a. "*Sai horas ma raja i!*"  
'*Semoga* raja selalu selamat *sejahtera!*'
- b. "*Horas ma hita on sude! Horas!*"  
'*Semoga* kita semua selamat! Selamat!'
- c. "*Sinur ma na pinahan*  
*Gabe ma na niula,*

*"Horas-horas hita sudena "*

'Berkembangbiaklah seluruh ternak peliharaan  
Berhasil segala pekerjaan dan  
selamat sejahtera kita semua.'

Ini merupakan bentuk ucapan berkat di dalam Batak Toba.

### B. *Kata Fatis Santabi*

Kata fatis ini pada umumnya digunakan pada awal ujaran untuk menyatakan permohonan maaf sebelum mengatakan sesuatu atau memulai sesuatu, sedangkan fungsinya antara lain untuk menyela pembicaraan, misalnya

- a. *"Santabi jo, Lae, painte jo!"*  
Maaf sebentar Lae, tunggu dulu'
- b. *"Santabi di sangap ni amang uda i, rajanami, raja Ompu Buangga"*  
'Maaf, dalam kehormatan paman, raja kami, raja, Ompu Buangga'.
- c. *"Santabi jo da ala ndang boi au ro tu ulaon i"*  
'Maaf ya, karena aku tidak bisa datang ke pesta itu'.

### 4. *Paduan Fatis*

Yang dimaksud paduan fatis ialah dua fatis digunakan sekaligus dan membentuk makna serta fungsi tertentu dalam tuturan.

Bentuk paduan fatis yang digunakan dalam tuturan sehari-hari antara lain sebagai berikut.

#### A. *Atik na; Atik beha; Ating tung; Atik pe*

Paduan fatis atik na, atik beha, atik tung ini digunakan umumnya di tengah ujaran. Pemakaian paduan fatis atik bervariasi dengan atek; aik; aek. Fatis atik na bermakna 'jangan-jangan' (yang mengungkapkan keragu-raguan), atik beha; atik tung 'kalau-kalau', atik pe 'walaupun'.

Bentuk atikna dapat dipertukarkan dengan bentuk atekna, aikna, aekna tanpa mengubah makna paduan fatis itu.

Misalnya

- 1) *"Laos so mulak dope ibana ndi, atik na lilu do i"*.  
'**Kok** dia belum pulang juga, jangan-jangan dia keliru'.
- 2) *"Mangalompa ma hamu atik beha tibu Amanta mulak sian kantor"*.  
'Masak dulu **deh** siapa tahu Bapak cepat pulang dari kantor'.
- 3) *"Hatop maho borhat da atik beha ro udan, sotung gabe tarhalang annon ho ro"*  
'Cepat **deh** berangkat siapa tahu turun hujan, nanti kamu jadi terhalang datang'.

#### B. *Daga! horas-ma*

Paduan fatis ini digunakan pada awal ujaran, yang maknanya menyatakan keragu-raguan, keheranan, wahai, aduh, waduh. Sedangkan fungsinya untuk mengukuhkan pembicaraan, misalnya

- 1) *"Daga songon i ma hape hata-hata na"*  
'Waduh begitulah rupanya cemohnya'

- 2) "*Daga! Horas ma, amangboru, horas*"  
'*Wahai! selamat deh amang boru, selamat*'

## 5. *Perulangan Fatis*

Yang dimaksudkan perulangan fatis ialah dua fatis yang diulang atau reduplikasi. Karena fatis tidak mempunyai makna leksikal, maka perulangan ini hanya bersifat struktur (bentuk) saja. Bentuk ini hanya ditemukan dalam lagu atau turi-turian. Makna perulangan fatis umumnya bergantung pada konteks cerita, sedangkan fungsinya umumnya mempertahankan kelangsungan cerita, misalnya

### A. *Ba, ba*

Perulangan fatis ini digunakan pada awal ujaran dan akhir ujaran yang maknanya menyatakan keheranan atau rasa tidak puas, jengkel terhadap perbuatan, perlakuan, ataupun pernyataan orang lain, sedangkan fungsinya untuk menolak, misalnya

1. **Adil:** "*Jadi songon on ma i, hamu angka na tua-tua na adong di son, ro ahu tu son ndang na laho manggarar adat na dijolo ni dahahang on, ro ahu tu son na laho manean aria i do.*"

'*Begini saja deh, bagi semua orang tua yang hadir di sini, saya datang di sini bukan untuk memenuhi pembayaran adat yang telah diterima oleh kakakku kok, tetapi aku datang di sini sebenarnya untuk mewarisi seluruh harta bendanya itu.*'

**Baji:** "*Ba, ba!*"

"*Wah, .... wah ... !*"

2. "***Ba, ba*** *pangalaho ni Ompu Buangga ndarig so diparar nanggo apala juhut santanggo sian borUmana dua on*"  
'*Waduh... waduh, kelakuan si Ompu Buangga ini sungguh sudah keterlaluhan, kok tidak menyayangkan "daging sepotong" dari kedua putrinya ini*'
3. "***Ba, ba***, *songon on do, Lae, anggo na laho artanghi do na laho buatonmu sian ahu hulehon pe satonga asal ma unang songon on dibahen hamu na ahu*"  
'*Waduh-waduh, begini deh Lae, kalau Lae menginginkan hartaku silakan deh, akan kuberi, bahkan setengah dari seluruh kekayaanku, asal kamu tidak perlakukan aku seperti ini.*'

## 6. *Frase Fatis*

Frase fatis pada umumnya bermakna salam, pujian, syukur, doa, dan memperlancar ungkapan, sedangkan fungsinya memulai/mengawali, mengukuhkan, mempertahankan kelangsungan pembicaraan, dan sebagai variasi perantara tema dan rema.

### A. *Bentuk Anggiat ma*

Frase fatis *anggiat ma* ini digunakan pada awal ujaran atau di tengah-tengah ujaran, dengan makna doa, 'demikianlah kiranya, mudah-mudahanlah demikian', yang berfungsi mempertahankan kelangsungan pembicaraan.

Misalnya,

1. "*Anggiat ma datunami!*" *ninna raja i*.  
'Mudah-mudahan datuk!' ujar raja itu.
2. "*Anggiat ma hipas-hipas hamu di pangarantoan*", *ninna natua-tua paborhat gelleng na*.  
'Semoga kamu sehat-sehat dan selamat di perantauan', ujar orang tua itu saat melepas kepergian anaknya.

### **B. Tuani ma da**

Frase fatis *tuani ma da* ini digunakan pada awal dan tengah ujaran, yang maknanya menekankan pujian, syukurlah dan untunglah, sedangkan fungsinya mengukuhkan pembicaraan, misalnya

1. "*Tuani ma da Ompung!*" *ninna be*.  
'Syukurlah Ompung!' ujar mereka.
2. "*Tuani ma da nunga ro ho, hurimpu do lupa ho tu au*" *ninna ibana huhut manjalang paribanna i*.  
'Syukur kamu sudah datang, kupikir kamu sudah lupa padaku, katanya sembari menyalam paribannya'
3. "*Tuani ma da, diboto ibana do hape lungun*"  
'Syukur ternyata dia tahu diri'

### **C. I ma da tutu**

Frase fatis ini digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, yang maknanya menekankan pujian sedangkan fungsinya mengukuhkan pembicaraan, misalnya

1. "*Ima da tutu!*" *ninna amana i*; "*ndang adong tutu asingna idaon anggo di rumang parduru .....*"  
'Ya juga sih!' sahut Bapak itu; 'dari luar tampaknya sama sekali tidak ada perbedaan...'
2. "*I ma da tutu, sintong do i!*" *ninna datu i*; *dung i rap mengkel ma nasida, ai na marale-ale do nasida*  
'Ya begitulah, benar kok itu!' ujar dukun itu; kemudian serentak mereka tertawa, karena mereka memang bersahabat'.
3. "*I ma da tutu!*" *ninna amana i*; "*ndang adong tutu asing na idaon anggo di rumang pardudu, alai ganup laho mamangke hujur pusaho on ingkon jolo hundul do iba marhaombang sila, jala tiopon ma gomos, jala simanujung dompak jolo, dais tu hujur i*,  
'Yah, benar juga sih', ujar ayahnya itu; 'dari luar sih tidak ada sama sekali terlihat perbedaannya', tetapi sebelum menggunakan tombak pusaka itu kita harus lebih dulu duduk bersila sembari memegangnya kuat-kuat dan kepala bagian depan menyentuh tombak itu.

### **D. Na uli**

Frase fatis ini digunakan pada awal tengah dan akhir ujaran yang maknanya menekankan pujian yang menyatakan penghargaan atau persetujuan atas ucapan orang lain, 'baiklah!, setuju', sedangkan fungsinya untuk mengukuhkan pembicaraan, misalnya

1. "*Na uli, Among, saonnari pe, Among, laope ahu, Among, tu huta Barus mangalapi Datu Partungkot Bosi .....*"  
'Baik deh Pak, sekarang juga aku akan pergi ke kampung Barus menjemput Dukun si tongkat besi...'
2. "*Ba, na uli!*"  
'Ya, baiklah!'
3. "*Na uli, anggia, ba, didok rohangku tapungka ma, Martangi-tangian ma hita da, rajanami!*"  
'Baiklah dek, menurutku kita mula saja pembicaraan ini. Baiklah kita saling memperhatikan dan mendengarkan Tuan Raja'.

#### **E. Horas ma**

Frase dengan *horas ma* dipergunakan untuk memulai dan mengakhiri interaksi antara pembicara dan kawan bicara sesuai dengan keperluan dan situasinya, misalnya

1. "**Horas ma, Among!**"  
'Salam sejahtera, Bapak'
2. "*Ba, horas ma! songon na hatop ma ho Ito, ro!*"  
'Yah, selamat deh, kok sepertinya kamu lebih awal datangnya ito dari biasa?' 3.  
"**Ba, horas ma, rajanami!**"  
'Selamatlah, ya tuan!'

#### **F. I do**

Frasa fatis ini digunakan pada awal ujaran dan tengah ujaran yang maknanya menekankan pujian dan membenarkan pernyataan, fungsinya mengulang pembicaraan, misalnya

1. "*I do, i do, i do sasintongna*"  
'Ya begitu, begitu, begitu deh yang sebenarnya'
2. "*I do tahe, i do, i do, toho do i!*"  
'Ya begitu deh, begitu, begitu itu, benar deh begitu!'

#### **G. Horas ma tutu**

Frase *horas ma tutu* digunakan pada awal ujaran, makna frasa ini membalas salam, sedangkan fungsinya untuk menyambut salam mengakhiri, mengukuhkan, dan menutup pembicaraan, misalnya

1. "*Ba, horas ma tutu Lae, ai nalaho tu dia do hamu ?*"  
'Yah selamat deh, mau ke mana sih?'
2. "*Horas ma tutu Inang, nunga beha sikkolani halak lae*" *ninny i bana tu simatuana.*  
'Selamat Ibu, bagaimana sekolah Lye' ujanya pada mertuanya.

#### **H. Bahen ma nian**

Frasa *bahen ma nian* digunakan pada awal ujaran yang maknanya menekankan pujian dan berfungsi mengukuhkan pembicaraan, misalnya

1. "*Bahen ma nian, datunami, sai sahat ma*"  
'Yah gitu deh Datu, semoga deh tercapai'

2. "*Bahen ma nian, asalma adong allangon siganup ari*"  
'Ya gitu deh, pokoknya cukup untuk makan sehari-hari'
3. "*Bahen ma nian, marsiajar do pe i bana, ndang diboto do pe mangalului hepeng*"  
'Yah gitu deh, dia masih belajar kok, belum pintar mencari uang'

### **I. Ba mauliate da**

Frasa *ba mauliate da* digunakan pada awal ujaran atau akhir ujaran yang maknanya menekan rasa syukur dan terima kasih, dan fungsi meneguhkan pembicaraan, misalnya

1. ... "*ba mauliate da, datu nami*"  
'yah terima kasihlah ya, datuk'
2. ... "*Ba mauliate ma da, nunga huida tutu!*" *ninna raja i; dung i mulak ma ibana tu jabuna.*  
'Yah terima kasihlah ya, aku sungguh sudah melihatnya!' ujar raja itu; setelah itu dia kembali ke rumahnya'
3. "*Ba mauliate ma da di ho, ingot ma hatangki!*" *ninna ina ni pidong rungkisa i.*  
'Yah terima kasih deh buat kamu ya, ingatlah pesanku itu!' ujar induk burung rungkisa itu.

### **J. I ma tutu**

Frase fatis ini digunakan pada awal atau di tengah-tengah ujaran, yang maknanya menekankan pujian, membenarkan, sedangkan fungsinya mengukuhkan pembicaraan, misalnya

1. "*I ma tutu, boru Datulang!*" *ninna Partiang Nabulus*  
'Ya begitu deh kekasihku!' ujar Partiang Nabulus
2. "*Olo Boru ni Datulang, sai songon i ma tutu?*" *ninna si Partiang Nabulus; dung i mijur ma ibana tu toru, laho mandapothon angka donganna.*  
'Ya kekasihku, semoga deh seperti itu!' ujar si Partiang Nabulus, kemudian ia beranjak turun, menjumpai teman-temannya.
3. "*I ma tutu!*" *ninna natorop i di bagasan las ni roha.*  
'Begitu deh sebenarnya!' ujar orang banyak itu dengan sukacita.

### **K. Mauliate ba**

Frase *mauliate ba* digunakan pada awal ujaran atau akhir ujaran, maknanya menekankan rasa syukur dan terima kasih, sedangkan fungsinya meneguhkan pembicaraan, misalnya

1. "*Nunga sahat ho, mauliate ba!, boi do ho hape ro*"  
'Kamu sudah sampai terima kasih deh, ternyata kamu bisa datang juga'
2. "*Mauliate ba!, nunga hujalo be na tinongosmi,*" *ninna ibana tu anakna i.*  
'Terima kasih deh, kirimanmu sudah kuterima', katanya kepada anaknya.

### **L. Tuani do**

Frase *tuani do* digunakan pada awal dan tengah ujaran, yang maknanya menekankan rasa syukur dan untunghlah, sedangkan fungsinya mengukuhkan pembicaraan, misalnya

- a. "*Tuani do sanga sipata gadong i di hali angka ina, jala molo dung matoras, tung dohot nama angka ama mangkali, molo tung ro angka aili bolon sibolang, ai so na di sibe i*".

'Untunglah kadang-kadang ubi itu masih sempat digali oleh ibu-ibu, dan kalau ubi itu sudah tua, bapak-bapak juga akhirnya ikut menggali, karena ubi itu tidak akan mereka miliki kalau babi hutan belang yang besar itu datang'.

- b. "*... nunga mansai hansitan ina i, tung tuani do ndang pola sadia leleng nari tarbege ma soara ni poso poso na marlangak*".  
'... ibu itu sudah sangat kesakitan, tapi untunglah tidak berapa lama kemudian terdengar suara tangisan bayi'.
- c. "*Tuani do adong hau panjangkitanna na jonok*"; *i ma dilojong ibana jala dijangkit, hape dung sahat ibana tu sada dangka natarbalga, diida ma disi pantik sada hujur*".  
'Untung deh ada kayu tempat memanjat dekat di situ, dia berlari menuju tempat itu dan memanjatnya, sesudah dia sampai ke satu ranting cabang yang agak besar, terlihatlah olehnya satu tombak yang terpantek.

### 3.5 Klausula Fatis

Klausula fatis dapat ditemukan pada *torsa-torsa* atau *turi-turian*, dalam tuturan sehari-hari, dan pada *ende*. Di dalam *torsa-torsa* atau *turi-turian* ditemukan data antara lain, *adong ma najolo sada halak ..... adong ma najolo sada raja natarbarita ....* Kehadiran klausula fatis dalam *turi-turian* hampir ditemukan pada setiap awal ujaran, karena *turi-turian* yang dapat disejajarkan dengan dongeng selalu dibuka atau diawali dengan klausula fatis yang sering disertai dengan irama. Umumnya, yang diungkapkan merupakan penarikan kembali perhatian pendengar pada isi cerita, karena cerita dalam *turi-turian* biasanya panjang. Dalam *turi-turian*, fatis umumnya berfungsi mempertahankan kelangsungan cerita.

Beberapa contoh lain di antaranya ditemukan juga dalam tuturan sehari-hari, misalnya ketika orang berpapasan atau bertemu muka karena sudah lama tidak bertemu, misalnya *Horas ma lae* ", 'Selamat Lae' "*Ai apala aha huroha Lae*" 'Ada apa sih Lae?'; "*Ai ho do i*", 'Eh kaunya itu?' ; "*Songon dia do*", ' gimana sih' ; "*Piga gellengmu ?* ", 'sudah berapa anakmu' ; "*Behado kabar?* ", 'Bagaimana kabar'. Ungkapan tersebut hanya sebagai basa-basi atau pengantar ketika memulai pembicaraan atau membuka hubungan komunikasi. Itulah sebabnya di suku Batak Toba pasangan yang tidak punya anak merasa tidak beruntung, karena ungkapan "*Nunga piga gellengmu* ", merupakan ungkapan yang umum dan lazim dituturkan ketika baru bertemu, walaupun fungsinya sekedar basa-basi. Ada banyak klausula fatis dalam bahasa Batak Toba, antara lain sebagai berikut.

#### A. *Tutu do i nian*

Klausula fatis *tutu do i nian* ini digunakan pada awal ujaran, yang maknanya menekankan pujian, membenarkan, sedangkan fungsinya untuk mengukuhkan pembicaraan, misalnya

1. "*Tutu do i nian, alai nunga tung tamba maolna!*" *ninna siseanna i mangalusi*.  
'Benar juga itu sih, tetapi sudah semakin sulit', sahut muridnya menjawab.
2. "*Tutu do i nian, ingkon urupan do dongan, molo di bagasan parmaraan bolon, alai olat ni na tartolapta*"  
'Benar juga itu *sih*, kita hares menolong teman yang dalam kesulitan besar, tetapi tentu yang sesuai dengan kemampuan kita'.
3. "*Tutu do i nian, alai molo dung sai disosak, ise ma tutu naso mangido naumuli, na pasonangkon roha*'

'Itu benar juga, tetapi kalau terns didesak, siapa sih yang tidak meminta yang terbaik, yang menyenangkan hati'.

**B. I do tutu**

Klausa fatis ini digunakan pada awal ujaran, yang maknanya menekankan pujian, membenarkan, menegaskan kebenaran percakapan, sedangkan fungsinya untuk mengukuhkan pembicaraan, misalnya

- a. *"I do tutu sagodang-godang ni dosa ni amana, na so jadi baloson ni gelengna"* .  
'Benar itu, sebesar-besarnya dosa orang tua, anak-anak tidak boleh membalasnya'.
- b. *"7 do tutu songon juhut santanggo attar i ma i nuaeng"* .  
'Yah benar itu, artinya seperti "sepotong daging" kira-kira begitulah maksudnya'.
- c. *"I do tutu!" ninna Nai Bagas Marhusor, huhut dipahembang ma lage na imbaru.*  
'Begitu kok sebenarnya!' ujar Ibu Bagas Marhusor, sembari membentangkan tikar yang baru.
- d. *"I do tutu, Lae! sintong do songon i na masa i, songon na binaritahon ni laengku datu i!" ninna si Marholo.*  
'Begitu kok sebenarnya, ipar! demikian sebenarnya kejadian itu, sebagaimana yang telah diberitakan oleh iparku datu itu!' ujar si Marholo.

## **BAB IV SIMPULAN**

Dalam kategori fatis bahasa Batak Toba ini banyak ditemui partikel fatis yang sangat potensial menyatakan berbagai nuansa emosional antara lain, mengungkapkan keragu-raguan, menarik perhatian, menyatakan rasa hormat dalam istilah kekerabatan, memberi penekanan, menyatakan keheranan, larangan, sikap mengalah, dan menyatakan permohonan maaf.

Fungsi ungkapan fatis tidak bisa dilepaskan dari konteks penggunaannya. Kesalingsamaan konteks yang melatarbelakanginyalah yang menentukan penggunaan kesamaan makna baik yang diungkapkan oleh pembicara maupun yang diterima oleh mitra bicara. Dengan demikian, ungkapan fatis sangat menentukan efek komunikasi. Artinya, penggunaan ungkapan fatis pada setiap pembicaraan akan menentukan makna komunikasi yang diinginkan oleh pembicara dan mitra bicara pun harus ikut merasakan efek tersebut sebagaimana yang diinginkan dan dirasakan oleh pembicaranya.

Dalam pemakaiannya, fatis tidak hanya diungkapkan secara verbal saja, tetapi juga didukung oleh bentuk-bentuk nonverbal seperti gerakan yang bersifat kinesik atau berkial dan mimik, ataupun mungkin dalam bentuk intonasi tertentu.

Dari segi makna, di dalam bahasa Batak Toba ungkapan fatis umumnya menyatakan paksaan secara halus, bantahan, penolakan, kekesalan, kesungguhan, kegemasan, keheranan, ketidakpedulian, dan hanya sebagai basa-basi belaka. Ungkapan fatis dalam bahasa Batak Toba umumnya dapat menduduki posisi awal, tengah dan akhir; sedangkan paduan dan gabungan fatis tidak hanya demikian, tetapi juga dapat dalam bentuk permutasi dan penyulihan. Sedangkan dari segi fungsi, ungkapan fatis dalam bahasa Batak Toba umumnya bertugas memulai, menegaskan, mempertahankan, dan meyakinkan, serta mengukuhkan pembicaraan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carle, Rainer, 1990. *Opera Batak das Wandertheater der Toba-Batak in Nordsumatra*. Berlin: Hamburg: Dietrich Reimer Verlag.
- Cruse, Alan, 2000. *Meaning in Language: An Introduction to Semantics and Pragmatics*. Oxford University Press.
- Homes, Janet, 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman. Kaswanti, Bambang, 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Keraf, Gorys, 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti., 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- ..... 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Leech, Geoffrey., 1993. *Prinsip prinsip Pragmatik* (terjemahan). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lyons, John., 1995. *Linguistics Semantics: An Introductions*. New York Cambridge University Press.
- Malinowski, B., 1923. "The Problem of Meaning in Primitive Language". Inc. K. Ogden LA. Richard, *The Meaning of Meaning*. London: Routledge & Kegan Paul. In Laver and Hutcheson (1972).
- Moeliono, Anton M., dkk., 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Perum Balai Pustaka.
- ..... 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonësia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sinurat, 1984. *Hujur Ni Si Bagas Marhusor*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.